

SUSU HITAM

Kau keluar dari balik layar, aku keluar dari balik mimpi buruk, tersenyum seolah perang belum memakan saudaraku. Dan, pada hari-hari itu, ketika teman-teman Suriah-ku sekarat karena penyiksaan, teman-teman Eropa-ku dengan lembut menarik diri dari lukaku yang menggores kehidupan kulit putih mereka dan sama sekali tidak sesuai dengan standar Barat mengenai rasa sakit.

*

Pada hari-hari itu aku membisikkan di telingamu apa yang dibisikkan pria kepada perempuan ketika dia melahapnya. Dan, di ruang-waktu yang sama di mana kau sedang tidur dengan tenang seperti sebuah danau di Swedia Utara, perang sedang berkecamuk di ambang ranjangku seolah ia adalah istriku dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terpaksa aku hafal karena guru Sekolah Dasar memukuliku adalah satu-satunya yang membantuku tidur. Ya, Tuhan, serigala telah memakan separuh hatiku dan bom telah menghancurkan buku catatanku. Ya, Tuhan, serigala benar-benar memakanku, bukan secara metaforis, dan laut Mediterania telah menenggelamkan airku. Akulah yang biasa berjalan di muka bumi ini dengan gembira, namun mereka mencuri teman-temanku dan membunuh diri mereka di Damaskus dan segelas air yang menghapus hausku pun pecah. Penyair telah mewarisi jari-jariku, bandit jalan yang terputus, maksudku di jalan raya antar kota yang dikepung kelaparan dan adrenalin, dan di ruang-waktu yang sama di mana aku menikmati hidup mewah di ujung utara Eropa, di negara yang memiliki sembilan puluh tujuh ribu lima ratus danau air tawar, ibuku memberitahu aku bahwa dia haus dan aku ingat kisah Orang Asing...

dan aku berusaha tidak mengingat Albert Camus.

*

Tersenyum seolah perang belum menyantap saudaraku
Aku mendaki Gunung Karmel seperti sulur-sulur anggur
Muncul di sampingmu dalam foto keluarga,
Dan kau berdiri di sampingku dengan pahit seperti kenyataan
Dan hangat seperti peluru
Dan panjang seperti hari Minggu.
Seorang perempuan dengan ingatan penuh lubang
melaluinya hatiku berhamburan sebagai kupu-kupu.
Setiap kali aku memikirkan tentangnya
Hatiku menolak tunduk pada hukum-hukum Islam.
Dan puisi menolak mematuhi aku dengan mengulangi metafora
penyair klasik yang sudah ketinggalan zaman
Bank menolak memberiku pinjaman agar aku bisa membeli kuda
Panglima perang menolak menjadi pemimpin perdamaian
Anak-anak menolak bermain saat aku berjalan di lingkungan sekitar
Karena orang tua telah memperingatkan mereka untuk berhati-hati kepada orang asing.

Aku tidak akan mengajari anak-anakku untuk takut kepada orang asing
Karena aku salah satu dari mereka
Aku tidak akan mengatakan kepada mereka untuk tidak bicara dengan pria asing
Karena pria asing itu adalah aku
Aku orang asing yang kehilangan lengannya dalam perang
Seorang duda yang istrinya belum meninggal
Pengungsi yang tidak tenggelam di laut Mediterania
Orang beriman yang menciummu di dinding masjid
sehingga syekh gemetar dalam shalatnya karena takut murka Tuhan
Pengungsi yang mereka cari
Dan ingatan yang mereka temukan sembunyi di antara jawaban-jawaban licik
Akulah yang mencintaimu dengan liar
Dan menciummu tanpa tahu perbedaan antara wajahmu dan kesunyian
Di dekat rumahmu, aku menyalak seperti serigala terluka
Dan di malammu yang gelap aku menyala ungu samar bagai cahaya rokok dalam gelap
Setiap kali aku sebut namamu, hatiku bergetar
Seolah aku dilahirkan kembali dari rahim ibuku
Seolah aku memeluk pinggangmu dengan lenganku yang hilang
Setiap kali lidahku melumat kulitmu, puisiku tergelincir
Setiap kali
Tetapi kujamah mata airmu demi membasahi hatiku yang retak karena kering
Setiap kali
Tetapi aku meminum suara basahmu agar rasa haus tidak membunuhku
Tetapi

*

Sidik jariku yang mereka temukan di kulitmu, darahmu yang membasahi tangan kananku,
serigala yang melahap separuh tubuhku saat aku mencium suaramu, hijau yang mengalir dari
tanganmu yang terluka oleh mawar, lidahku yang melafalkan namamu dalam Bahasa Aramaik
klasik, kata-kataku bergema di dalam dirimu. Bagaimana aku berwudhu dengan arak sebelum
menyentuhmu, bagaimana para pelayan memergokiku menyuling tetetasan madu dari putingmu,
bagaimana hatiku yang terbiasa memakan jari-jari perempuan menjadi vegetarian di hadapanmu?
Kau Surah Para Penyair, saripati perempuan Timur Tengah dan Afrika Utara. Untuk kau, aku
menulis ulang aturan tata bahasa Arab, agar sesuai dengan ukuran lingkaran pinggangmu, dan aku
mematikan metafora mati sekali lagi.

*

Aku melihat ke cermin dan aku melihat wajahmu
Puisi itu terlepas dari tanganku
Aku menyimak aroma seorang perempuan memakan jariku
Laut Mediterania tenggelam di departemen imigrasi
Air menjadi haus
Aku menghapus wajahmu dari wajahku untuk mengenali diriku sendiri
Dan buku catatanku kehilangan ingatannya

Pejabat di departemen imigrasi bertanya:

Asalmu dari mana?

Aku menjawab:

Aku tidak tahu karena aku belum menikah

Dan dia menolak permohonan suakaku

Dan PBB menolak warna kulitku

Dan komunitas internasional menolak untuk melihat langsung luka-lukaku

Pada hari-hari ketika waktu menjadi gelap seperti lukisan Rembrandt

Dan perasaan menjadi dingin seperti mayat teman-temanku

Kau keluar dari balik layar

Seperti itu

Tanpa perkenalan

Atau penjelasan

Atau interpretasi logis

Dan memberi aku suaka atas alasan sentimental.

*

Bagaimana kau tahu jalan menuju Damaskus padahal kau belum pernah melewatinya?

Bagaimana cara membunuh geografi ketika jarak tipis di antara kita terbuat dari logam

Yang mengembang saat panas

Dan menyusut ketika aku mematikan koperku.

*

Dunia ini jatuh dari lantai tujuh

Dan burung-burung pipit bunuh diri agar waktu tidak mendahului mereka

Waktu yang duduk seperti tamu membosankan di antara kita

Dan menatapmu.

Aku tambah kau tambah waktu sama dengan empat

Seorang pria dan seorang perempuan tidak akan pernah bertemu kecuali waktu

menginginkannya.

*

Pada hari-hari itu kami tahu dia akan membunuh kami semua, namun kami tidak tahu bahwa dunia akan diam saja.

*

Pada hari-hari itu aku menempel padamu seperti prangko dan kau takut karena jantungku begitu panas, dan orang-orang membuat kita bingung satu sama lain karena ciri-ciriku bercampur dengan cara berjalanmu, dan kita dibuat bingung oleh orang-orang, sejak kota menjadi tidak layak sebagai tempat untuk mati, setelah kota berubah menjadi gudang besar berisi metaforaku tentangmu.

*

Dan pada hari-hari itu ketika aku biasa berbisik kepadamu bahwa kau adalah Surah Perempuan, dan perempuan paling subur di Tropic of Cancer, terorisme sedang menyerang jantung Eropa, dan hatiku, yang mampu menanggung lima perang barbar, teragap ketika tertulis namamu, dan teman-teman Eropa-ku diam-diam menjauh dariku, dan aku ingat bagaimana orang-orang Eropa menarik diri termasuk dari teman-teman Yahudi mereka tujuh puluh tahun lalu, dan aku ingat susu hitam.

Dan aku mencoba untuk tidak mengingat Paul Celan.

*

Dan pada hari-hari ketika aku mencintaimu dengan lembut, terorisme menyerang dengan hebat, dan hatiku, yang dapat menatap langsung luka terbakar tanpa bergetar, menjadi lunak seperti ular, dan Menara Kembar runtuh berkali-kali dalam sekejap dalam fantasi teman-teman Eropa-ku, dan Revolusi Perancis adalah kemenangan di buku sejarah belaka dan kekalahan di buku geografi, dan aku mengingat susu hitam.

*

Dan pada hari-hari itu
Ketika aku mencintaimu dengan lembut
Migrasi besar-besaran melintasi Eropa tengah penuh kekerasan
Dan Paul Celan bangkit dari Sungai Seine
Dan dengan tangannya yang basah menepuk pundakku
Dan dengan suara gemetar berbisik di telingaku:
Jangan minum susu hitam
Jangan minum... susu... hitam
Jangan minum
Jangan

...

Dan dia menghilang di tengah rombongan warga Suriah yang bergerak ke utara.

*

Saat itu aku masih berusaha tidak mengingat Paul Celan, dan Laut Mati hidup, dan siaran langsung mati.

2016

Ghayath Almadhoun

Translated by M. Aan Mansyur from Catherine Cobham's English translation